

PROGRAM PENGUATAN KARAKTER DI SMAN 1 KEDUNGWUNI; TELAHAH AKAR MASALAH DAN SOLUSI UNTUK SISWA DENGAN PERHATIAN KHUSUS.

Indah Muslichatun,

SMAN 1 Kedungwuni,

imuslichatun@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sekolah yang memperhatikan perkembangan karakter siswa, SMAN 1 Kedungwuni menyelenggarakan kegiatan pembinaan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus bertajuk 'Aku yang Baru.' Sekolah bekerja sama dengan Babinsa dari Koramil Kedungwuni dan tim psikolog dan motivator. Kegiatan tersebut diselenggarakan selama 5 hari yaitu dari tanggal 1 Juli sampai 5 Juli 2024. Dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai referensi, penulis menyusun sebuah penelitian berjudul Penguatan Karakter di SMAN 1 Kedungwuni; Telaah Masalah dan Solusi untuk Siswa dengan Perhatian Khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan akar masalah dari sikap beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus dan kemudian dari observasi dan masukan dari para narasumber serta studi pustaka, peneliti merumuskan solusi agar mereka menjadi siswa yang lebih berdaya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, angket, studi dokumen oleh tim ahli, dan studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pembinaan khusus tersebut bermanfaat untuk membekali siswa agar bersikap dan berperilaku lebih baik. Akar masalah dari sikap siswa yang memerlukan perhatian khusus adalah krisis identitas diri. Perilaku yang mencerminkan adanya krisis identitas diri muncul ketika dipicu oleh kurang tepatnya pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, masalah ekonomi keluarga, perilaku tidak menyenangkan dari orang lain, dan gawai. Adapun solusi dari permasalahan tersebut adalah sekolah menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua, memfasilitasi kegiatan parenting, menciptakan atmosfer sekolah yang penuh empati, perhatian, dan kasih sayang, mengupayakan pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar dan mengembangkan karakter siswa, menggiatkan pembinaan siswa oleh wali kelas dan guru BK, memfasilitasi bantuan untuk siswa dari keluarga kurang mampu, menegakkan tata tertib siswa, dan mengatur penggunaan gawai.

Kata Kunci : Penguatan karakter, Pembinaan khusus, Akar masalah, Solusi,

ABSTRACT

As a school which pays attention to the character building, SMAN 1 Kedungwuni held an intensive coaching for problematic students entitled 'The New Me.' The school cooperated with the army in the district office of Kedungwuni and some psychologists and motivators. The program was held from 1 July 2024 until 5 July 2024. Based on the program, the research entitled The Program of Character Building in SMAN 1 Kedungwuni ; An Analysis of the Root of Problems and Solutions for Problematic Students, was conducted. The research is aimed to find the root of problems and solutions to cope with the problematic students to make them better and more responsible. The research is a qualitative descriptive one with the data collection is from observations, interview, questionnaires, document analysis, and literature study. The research reveals that the program is beneficial for the students, and the researcher finds out that the root of the problems of the problematic students is the crisis of identity. The crisis can be seen when it is triggered by the ways of parenting, circle of socialization, financial problem, the unexpected behavior of others, and gadget. As the solutions of the problem, the researcher offers the school to try to intensify the communication and cooperation with the students' parents, facilitate the parenting sessions, create the atmosphere of learning which is full of empathy, compassion, and attention, make the teaching and learning process grow the students' enthusiasm of studying as well as their good character, hold the coaching class by the homeroom teachers and counselling teachers, provide financial assistance for the poor students, enforce the school rules for students, and regulate the use of gadget.

Key Words : Character building, Intensive Coaching, Roots of problem, Solutions.

Pendahuluan

Remaja adalah sumber daya bangsa yang perlu dibina untuk memiliki kualitas yang baik untuk kemajuan Indonesia. Isu bonus demografi pada tahun 2030 dan Indonesia emas pada tahun 2045 mengharuskan kita untuk berfikir serius tentang bagaimana menyiapkan remaja menjadi pribadi unggul dan tangguh. Di

tangan mereka lah, nasib bangsa Indonesia dipertaruhkan di masa mendatang. Bertolak dari pemikiran tersebut, SMAN 1 Kedungwuni berusaha untuk menyiapkan generasi yang diharapkan bangsa melalui program-program yang direncanakan dengan baik di awal tahun pelajaran. Sekolah bertekad untuk mencetak generasi *Berlian*, yaitu generasi yang beriman, mulia, dan andal.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, dalam menyikapi beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus, di akhir masa pembelajaran, jelang kenaikan kelas, SMAN 1 Kedungwuni menyelenggarakan pembinaan khusus kepada 31 siswa. Mereka direkomendasikan untuk mengikuti pembinaan karena selama semester genap, mereka tidak mengikuti pembelajaran tanpa izin lebih dari 10 hari. Penyebab dari ketidakhadiran mereka beragam, yaitu karena masalah penyesuaian diri di kelas karena guru yang tegas, merasa sedih dan tidak bersemangat belajar karena masalah di keluarga, masalah sosialisasi dengan teman sekelas, kelelahan karena malamnya bekerja, kurangnya motivasi karena sebenarnya ingin belajar di SMK, dan terpengaruh oleh teman karena kurangnya kemampuan mengatur diri. Sekolah memandang bahwa mereka adalah anak-anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus, Oleh karena itu, setelah mendiskusikan dengan orang tua siswa, sekolah bekerja sama dengan tim Badan Pembinaan Masyarakat (Babinsa) dari Koramil Kecamatan Kedungwuni, beberapa psikolog, ahli IT dan motivator untuk melakukan pembinaan intensif kepada 31 siswa SMAN 1 Kedungwuni. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pemerintah terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnyadisingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Kemdikbud 2018)

Pembinaan intensif berlangsung selama 5 hari, dari tanggal 1 Juli 2024 sampai dengan tanggal 5 Juli 2024. Pada hari pertama, siswa dibina oleh tim dari Babinsa Kedungwuni terkait ketertiban dan kedisiplinan. Personil Babinsa yang terlibat adalah Pak Tarto, Pak Adi, dan Pak Sugiarto. Selain itu, peserta diajak merenungi tentang tujuan penciptaan mereka dan mengapa mereka harus beriman dan taat kepada Tuhan. M. Nabhan Fajruddin, S.Pd, M. Pd, mengajak mereka berfikir logis tentang pentingnya memiliki kehidupan yang bermakna, dalam sesi tentang spiritualitas. Hari kedua, siswa dibersamai oleh ibu Reni Apriliawati, M. Psi, Psikolog dan Pak Dodi, M. Psi, Psikolog, membimbing mereka untuk bisa berdamai dengan masalah, mengenali potensi diri, dan menjadi pribadi yang tangguh dengan berbagai tantangan. Hari berikutnya, siswa siswi SMAN 1 Kedungwuni dituntun oleh Pak Muhamad Nurul Hakim, S.Psi, untuk menentukan tujuan hidup mereka, diajak fokus untuk mencapai cita-cita, dan membuat dream board yang berisi gambaran masa depan yang mereka inginkan. Di hari keempat, Pak Nurul Hakim, mengajak siswa untuk bijak bermedia sosial, mengenali AI (Artificial Intelligence), dan membuat content kreatif. Di hari terakhir, sekolah menyelenggarakan sesi parenting, di mana orang tua peserta dihadirkan untuk mendapatkan sosialisasi tentang menjadi orang tua yang bijak untuk remaja, dan bertindak sebagai narasumber adalah ibu Reni Apriliawati, M. Psi, Psikolog. Di kegiatan ini, siswa dan orang tua duduk bersama untuk saling mendengarkan isi hati mereka. Diharapkan terjalin komunikasi yang baik, hangat, dan penuh cinta antara siswa dan orang tua. Dari hari pertama sampai hari kelima, peserta didampingi oleh Nabila Huwaidah, S.Psi dan bapak ibu guru tim kesiswaan SMAN 1 Kedungwuni di bawah koordinasi ibu Cici Hartijah, S. Pd, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak diperkenankan membawa gawai, kecuali pada saat dibutuhkan untuk membuat konten kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terperinci tentang akar masalah dari ketidaknormalan sikap dari beberapa siswa SMAN 1 Kedungwuni. Dari identifikasi masalah tersebut diharapkan peneliti bisa menyampaikan kepada sekolah solusi yang tepat untuk menjadikan siswa tersebut lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagai siswa, anak, teman, hamba Tuhan, dan anggota masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian berjudul Program Penguatan Karakter di SMAN 1 Kedungwuni, Telaah Akar Masalah dan Solusi untuk Siswa dengan Perhatian Khusus ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Penulis memaparkan program penguatan karakter di SMAN 1 Kedungwuni sebagai salah satu bentuk pembinaan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Dari program tersebut, penulis mengumpulkan informasi dari para nara sumber dan pembina untuk menelaah akar masalah dari perilaku siswa yang kurang sesuai harapan. Dari hasil identifikasi akar masalah, mendengarkan pendapat dari para narasumber, dan studi literasi, penulis merumuskan solusi dari permasalahan tersebut untuk ditawarkan kepada sekolah sebagai program penguatan karakter siswa berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kedungwuni pada tanggal 1-5 Juli 2024. Subjek dari penelitian adalah 31 siswa SMAN 1 Kedungwuni yang terindikasi memiliki permasalahan kepribadian dan keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, angket, studi dokumen oleh tim ahli, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan penguatan karakter yang dilakukan oleh tim psikolog ini mencakup kegiatan ceramah, wawancara, brain storming, permainan, dan refleksi diri. Refleksi diri meliputi kegiatan menulis tentang potensi diri, permasalahan diri, dan cita-cita. Bersama tim Babinsa, siswa dilatih baris berbaris, melaksanakan senam ceria, dan mendapatkan wawasan tentang etika, ketertiban, dan kedisiplinan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dari hasil analisa tim psikolog, didapatkan kesimpulan dari akar masalah dari setiap siswa. Dari 31 siswa yang mengikuti pembinaan khusus, semuanya bermasalah dengan konsep diri. Mereka mengalami krisis identitas diri sehingga mereka kurang mampu memilih tindakan yang baik untuk kehidupannya. Primasari (2019) mengutip bahwa usia remaja adalah masa di mana individu anak tengah mencari jati dirinya, dan membangun identitasnya (Miller dan Santrock, 2011). Ketidakmampuan mengidentifikasi diri mereka terlihat ketika ada hal-hal yang memicunya. Faktor pemicu yang kemudian memunculkan keputusan yang tidak sesuai harapan bersumber dari pola pengasuhan orang tua, pergaulan, masalah ekonomi keluarga, kecanduan gawai, dan kerentanan terhadap kata-kata atau sikap yang menyinggung perasaan. Dari 31 siswa, 12 siswa mengalami masalah pola asuh orang tua, 10 siswa mengalami masalah karena persoalan pergaulan, 4 siswa mengalami masalah ekonomi keluarga, dan 5 siswa karena kecanduan gawai. Hampir dari semua peserta menyimpan rasa sakit hati dengan perkataan atau sikap orang lain terkait perilaku mereka.

Permasalahan terkait pola asuh orang tua berupa pengabaian, perlindungan yang berlebihan, penolakan, dan kekerasan. Suasana keharmonisan keluarga antara ayah dan ibu juga berpengaruh pada perkembangan psikologis anak.

Faktor pergaulan terbagi menjadi 2, yaitu terpengaruh oleh teman-teman sepergaulan yang cenderung agresif dan tidak taat aturan, dan menarik diri karena merasa tidak nyaman dalam lingkungan pergaulan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Lickona (2004) bahwa anak pada usia remaja sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungannya.

Permasalahan ekonomi keluarga memaksa siswa untuk turut membantu orang tua dalam menambah penghasilan. Keadaan ini mengganggu kegiatan belajar siswa. Siswa merasa mengantuk dan kelelahan pada saat belajar di kelas karena mereka terjaga sampai larut malam untuk bekerja atau bahkan siswa tidak berangkat sekolah karena harus bekerja pada siang hari.

Kecanduan gawai dialami oleh sebagian siswa yang menjadi peserta pembinaan khusus. Mereka tidak bisa lepas dari telepon selulernya. Bahkan mereka seringkali tidak tidur di malam hari karena bermain game atau sekedar menonton tayangan-tayangan singkat di media sosial.

Permasalahan lain yang mereka hadapi adalah kerentanan terhadap kata-kata atau sikap yang tidak sesuai harapan terkait perilaku mereka. 25 dari 31 peserta seringkali merasa sakit hati bila ada teman atau bapak ibu guru menyampaikan sindiran atau perlakuan yang menurut mereka menyinggung perasaan mereka.

Minimnya pemahaman terhadap konsep diri atau krisis identitas membuat siswa berperilaku tidak sesuai norma yang berlaku pada umumnya dengan pemicu hal-hal di atas. Gejala yang tampak adalah siswa bersikap agresif dan tidak sopan terhadap orang-orang di sekitarnya, merasa malas untuk belajar dan berkegiatan apa pun, suka menunda pekerjaan, sering mengalami sakit lambung, merasa menjadi korban, cenderung tidak mematuhi peraturan, menghindari teman atau guru tertentu, mengabaikan tanggung jawab, mencari perhatian, mudah tersinggung, tidak bisa diam, menarik diri, terpengaruh oleh teman, kurang percaya diri, melakukan perundungan, begadang, dan sering tidak berangkat ke sekolah. Meskipun terkadang dianggap negatif, perilaku ini seringkali merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan pencarian identitas remaja saat mereka berusaha memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya (Humaira, 2019)

Dari akar masalah yang berhasil diidentifikasi dari setiap siswa peserta pembinaan khusus dan masukan dari narasumber serta studi pustaka, peneliti merumuskan sejumlah solusi untuk disampaikan kepada sekolah agar siswa memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya.

Berikut adalah solusi yang bisa dilakukan oleh sekolah dan guru:

1. Menjalin komunikasi yang intensif dan penuh empati dengan orang tua siswa.

Sekolah perlu memiliki program yang memfasilitasi komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan karakter dan perilaku siswa. Tanggung jawab pengasuhan yang utama terhadap anak ada di tangan orang tua. Komunikasi perlu dilakukan dengan empati karena seringkali orang tua sudah bersikap apatis dan masa bodoh terhadap anak-anak mereka yang mereka pandang susah diatur.

2. Memfasilitasi kegiatan parenting.

Banyak orang tua tidak mengetahui cara mengasuh anak dengan benar. Mereka hanya mengadopsi pola asuh orang tuanya untuk diterapkan kepada anak-anak mereka tanpa memahami bahwa zamannya berbeda. Generasi Z saat ini sangat dimanjakan oleh keadaan sehingga perlakuan kepada mereka juga perlu dibedakan dengan generasi sebelumnya. Sebagian besar orang tua tidak memahami tahap-tahap pola pengasuhan anak disesuaikan dengan usia mereka. Gea (2024) menyampaikan bahwa pendekatan pola asuh yang diterapkan di rumah memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh yang tidak tepat atau salah, seperti kurangnya perhatian, ketidakkonsistenan, atau kurangnya nilai-nilai yang diterapkan, dapat

berdampak buruk pada pembentukan karakter remaja. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral, beserta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa peran mereka dalam membentuk karakter anak sangat signifikan, dan orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam memberikan pendidikan yang baik, lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif bagi anak-anak dalam lingkungan rumah (Rokhmaniyah dkk., 2022). Oleh sebab itu, sekolah perlu mengadakan kegiatan parenting secara berkala terutama tentang bagaimana mendidik remaja.

3. Menciptakan atmosfir sekolah yang penuh empati, perhatian, dan kasih sayang.

Ferizka (2023), dalam sebuah podcast dengan host Dr. Indrawan Nugroho menyampaikan bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan mikro yang didesain sedemikian rupa untuk membuat siswa berkembang kompetensi dan karakternya. Terkait dengan salah satu ciri gen Z yang mudah merasa tersakiti, dalam memperlakukan mereka, sebaiknya guru tidak menggunakan kalimat-kalimat yang bernada menyindir, karena mereka masih belajar mengatur emosi. Sebagian besar dari mereka terlihat pendiam dan bahkan pandai menyimpan perasaan, tetapi perasaan yang terluka karena ucapan seseorang seringkali menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan. Di sisi lain, mereka juga bisa menganggap bahwa kalimat bernada menyindir adalah hal normal yang bisa mereka gunakan sebagai bagian dari senjata untuk membully siswa lain. Selain itu, guru perlu bersikap empati terhadap kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Guru perlu menggali penyebab permasalahan, dan dengan metode restitusi, guru membimbing mereka untuk mencari solusi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

4. Mengupayakan pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar dan mengembangkan karakter siswa.

Guru perlu memberikan tanggung jawab kepada siswa seperti memberikan tugas-tugas khusus kepada mereka. Tugas tersebut disesuaikan dengan minat mereka masing-masing. Untuk melatih kedisiplinan mereka, penugasan perlu disertai dengan ketentuan tenggat waktu. Guru juga perlu memberikan fasilitasi penyelesaian tugas sehingga siswa merasa mudah dalam menyelesaikan tugas. Ketika siswa sudah berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru perlu memberikan apresiasi dan merayakannya. Ferizka (2023) menyampaikan bahwa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan harga dirinya, remaja perlu diberi tantangan sekaligus dukungan.

Selain itu, dalam memutuskan sesuatu, sekolah atau guru perlu memberi siswa opsi A dan B agar mereka memilih sendiri sesuai keinginan mereka. Posisikan mereka sebagai orang yang punya kuasa untuk membuat keputusan sendiri. Tentunya opsi A dan B sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pihak sekolah atau guru, sehingga pilihan tersebut mengarahkan kepada keputusan yang terbaik menurut siswa diantara pilihan yang semuanya baik.

5. Menggiatkan pembinaan siswa oleh wali kelas dan guru BK,

Pembinaan siswa oleh wali kelas atau guru BK adalah sebuah kelas khusus yang didesain bukan untuk memberikan siswa nasihat, tetapi memfasilitasi mereka dengan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkembangkan karakter baik. Kegiatan bisa berupa *public speaking*, berbagi pengalaman, pentas kreativitas, permainan, proyek sederhana, atau sekedar menyanyi bersama. Tujuan dari kelas ini adalah menumbuhkan kesadaran siswa tentang kebersamaan, fokus, tanggung jawab, ketangguhan, kepercayaan diri, dan kebermaknaan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa

sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan signifikan pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. (Berkowitz, 2021)

6. Memfasilitasi bantuan untuk siswa dari keluarga kurang mampu.

Untuk siswa kurang mampu, sekolah perlu memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial. Dalam hal finansial, sekolah bisa mengusulkan agar mereka untuk memperoleh bantuan beasiswa dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun perorangan. Sekolah bisa menggalang dana sosial untuk siswa kurang mampu agar bisa membantu kelancaran studi mereka. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan kantin atau koperasi sekolah untuk memberikan makanan dan minuman secara gratis kepada siswa tidak mampu.

7. Menegakkan tata tertib siswa

Tata tertib siswa dibuat oleh sekolah untuk dipatuhi oleh siswa. Setelah sekolah melakukan sosialisasi tata tertib kepada siswa dan orang tua, sekolah perlu mengawal tegaknya aturan sekolah dengan memberlakukan konsekuensi-konsekuensi apabila terjadi pelanggaran. Penegakan aturan sekolah akan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk tertib dan disiplin. Sekolah perlu menetapkan tahap demi tahap konsekuensi, dimulai dari teguran lisan, teguran tertulis, pemanggilan orang tua, skorsing, pembinaan intern, pembinaan ekstern, sampai yang paling berat adalah mengundurkan diri dari sekolah untuk mencari tempat pendidikan lain. Namun demikian, sekolah perlu memberlakukan disiplin positif terhadap siswa.

Disiplin positif adalah suatu pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan pada pembentukan hubungan yang baik antara orang tua atau pengasuh dengan anak, serta memfokuskan pada pembelajaran dan pengajaran keterampilan-keterampilan sosial dan perilaku yang positif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak untuk memahami dan mengendalikan perilaku mereka dengan cara yang terhormat, penuh kasih, dan bermakna, tanpa menggunakan hukuman fisik atau penindasan (Nelson, 2016).

Berikut adalah beberapa prinsip utama dari pendekatan disiplin positif:

- a. Memahami Perilaku Anak: Disiplin positif memandang perilaku anak sebagai cara komunikasi mereka terhadap dunia. Orang tua diajarkan untuk mencari dan memahami pesan yang tersembunyi di balik perilaku anak.
 - b. Memiliki Harapan yang Jelas: Anak-anak diberikan harapan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dari mereka, sehingga mereka dapat memahami batas-batas yang diberlakukan.
 - c. Mengajarkan Keterampilan: Orang tua atau pengasuh mengajarkan anak-anak keterampilan-keterampilan sosial dan keterampilan pengendalian diri yang positif, seperti kemampuan untuk mengungkapkan emosi, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan yang baik.
 - d. Menjalinkan Hubungan yang Positif: Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat antara orang tua atau pengasuh dengan anak-anak, berdasarkan kasih sayang, dukungan, dan pengertian.
 - e. Menghindari Hukuman Fisik: Disiplin positif menekankan bahwa hukuman fisik tidak efektif dan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.
8. Mengatur penggunaan gawai di sekolah.

Di sebuah artikel di <https://parentingteensandtweens.com/tweens-and-teens-cell-phone-addiction/>, disampaikan bahwa Paw Research Center menyatakan bahwa remaja yang menggunakan media

sosial lebih dari 3 jam per hari memiliki resiko tinggi terkenal permasalahan kesehatan mental. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa 66 % remaja menggunakan media sosial lebih dari 2 jam per hari. Untuk itu sekolah perlu melakukan intervensi untuk mencegah dampak yang berbahaya dari kecanduan gawai. Siswa perlu dilatih untuk tidak terikat dengan gawainya. Sebelum pembelajaran, guru perlu membuat kesepakatan kelas atau kontrak belajar diantaranya tentang penggunaan gawai pada saat pembelajaran. Dengan kesepakatan kelas, siswa dilatih untuk mengembangkan karakter kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Selain itu sekolah bisa memberlakukan suatu waktu tanpa gawai. Menurut sebuah artikel di <https://parentingteensandtweens.com/here-are-the-tech-rules-you-need-to-be-setting-for-your-tweens-and-teens/>, memberlakukan aturan terkait penggunaan gawai untuk remaja merupakan sebuah tantangan karena mereka pasti tidak menyukainya, bahkan bisa menimbulkan kebencian dan dendam. Namun demikian, mengajarkan mereka untuk lebih bijaksana dan tidak sangat tergantung pada gawai adalah sesuatu yang bermanfaat untuk menjadikan mereka lebih baik.

Simpulan

Program penguatan karakter di SMAN 1 Kedungwuni adalah upaya sekolah untuk menguatkan karakter dari 31 siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Dari hasil wawancara dan refleksi, siswa merasakan manfaat dari kegiatan ini dalam rangka membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, tangguh, dan bertanggung jawab. Dari kegiatan ini, peneliti mencari akar masalah dari perilaku siswa yang kurang sesuai harapan sekaligus mengusulkan beberapa solusi yang bisa dilakukan oleh sekolah dan guru dalam menyikapi siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Penulis menawarkan beberapa solusi yang bersifat empatik dan humanis.

Walaupun penelitian ini merupakan studi kasus dari 31 peserta program penguatan karakter di SMAN 1 Kedungwuni, akar masalah yang digali bisa mewakili permasalahan siswa SMA secara umum, dan alternatif solusi yang dirumuskan bisa diterapkan di konteks yang lebih luas. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi dan manfaat kepada dunia pendidikan, tidak hanya untuk SMAN 1 Kedungwuni, tetapi juga untuk sekolah lain secara makro.

Penelitian ini merupakan upaya kecil untuk menghadapi permasalahan terkait karakter remaja. Jika pembinaan terhadap remaja (usia produktif) dilakukan dengan baik dan tepat, maka kita akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. (Effendi, 2018).

Daftar Pustaka

- Berkowits, MW. 2021. *Primed for Character Education*. New York : Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendiknas
- Effendi, Z. (2018), *Begini Cara Risma Cegah Kenakalan Remaja di Sekolah*. Retrieved 10 Juli 2024, from detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur>
- Ferizka, F. 2023. *Obat Malas Gen Z*. Diakses dari <https://gist.ly/youtube-summarizer/futureproofing-indonesia-empowering-gen-z-for-success..>
- Gea, MA & Difly PM. 2024. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Remaja Melalui*
- Humaira, M. (2019). *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo.

- Lickona, T. 2004. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (dalam Nuraini Farida, 2014. Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Nelson, J. 2016. Positive Discipline: Creating Respectful relationship at Home and School. (<http://www.positivediscipline.com>). Diakses pada tanggal 19 Juli 2024.
- Parentingteensandtweens. Here Are The Tech Rules You Need To Be Setting For Your Tweens and Teens. Diakses dari <https://parentingteensandtweens.com/here-are-the-tech-rules-you-need-to-be-setting-for-your-tweens-and-teens/>
- Parentingteensandtweens. Tips and Tricks to Help Your Teen Fight Cell Phone Addiction. Diakses dari <https://parentingteensandtweens.com/tweens-and-teens-cell-phone-addiction/>
- Primasari G, dkk (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 12 Januari 2019
- Quality Time. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.2, No.1 Februari 2024 e-ISSN: 2986-5506; p-ISSN: 2986-3864, Hal 61-75